Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

PELATIHAN ENGLISH FOR MARITIME CONVERSATION BERBASIS AI CHATBOT UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI TARUNA DALAM KOMUNIKASI INTERNASIONAL DI ATAS KAPAL

(AI CHATBOT-BASED ENGLISH FOR MARITIME CONVERSATION TRAINING TO IMPROVE CADETS' CONFIDENCE IN INTERNATIONAL COMMUNICATION ONBOARD)

Nur Aeni[1*], Chairil Anwar Korompot[2], Musdalifah Musdalifah[3], Hasriani G[4], Syarifah Faradiba[5]

[1,2,3,4,5] Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[*]nur_aeni@unm.ac.id

Article History:
Received: September 09th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *Cadets at maritime vocational schools are required by the STCW Convention to use English as the working language onboard, yet many still struggle with spontaneous spoken communication and feel anxious speaking with foreign crew. This community service program introduced 40 cadets (Nautika and Teknika study programs) at Akademi Maritim Indonesia AIPI Makassar to Stimuler, a commercial AI speaking-practice application, as a self-practice conversation partner guided by Standard Marine Communication Phrases (SMCP) scenarios. The program consisted of a one-day training session followed by six weeks of guided independent practice, monitored through weekly usage logs and closed with a focus group discussion involving cadets and accompanying instructors. Observation and simple pre-post comparison indicated that cadets' communication apprehension decreased and their SMCP speaking scores improved after the program, alongside a high level of participant satisfaction. Cadets and instructors reported that practicing with a patient, always-available AI partner made them more willing to try speaking English before facing real situations onboard, although unstable internet connection and declining motivation over the weeks remained challenges. This activity shows that AI-assisted speaking practice can be a practical and accessible way to strengthen maritime English confidence among cadets in coastal vocational institutions.*

Keywords: *AI chatbot; Maritime English; SMCP; communication apprehension; community service*

Abstrak

Taruna pelayaran dituntut oleh Konvensi STCW untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kerja di atas kapal, namun banyak yang masih kesulitan berbicara secara spontan dan merasa cemas ketika harus berkomunikasi dengan kru asing. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengenalkan 40 taruna (program studi Nautika dan Teknika) di Akademi Maritim Indonesia AIPI Makassar pada Stimuler, sebuah aplikasi AI speaking practice komersial, sebagai mitra latihan percakapan mandiri yang dipandu skenario Standard Marine Communication Phrases (SMCP). Kegiatan terdiri atas satu sesi pelatihan tatap muka yang diikuti enam minggu latihan mandiri terpandu, dipantau melalui usage log mingguan, dan ditutup dengan focus group discussion bersama taruna dan instruktur pendamping. Observasi dan perbandingan sederhana sebelum-sesudah menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi taruna berkurang dan skor percakapan SMCP mereka meningkat setelah mengikuti kegiatan, disertai tingkat kepuasan peserta yang tinggi. Taruna dan instruktur menyampaikan bahwa berlatih dengan mitra AI yang sabar dan tersedia kapan saja membuat mereka lebih berani mencoba berbicara bahasa Inggris sebelum menghadapi situasi nyata di kapal, meskipun kendala sinyal internet dan menurunnya motivasi latihan menjadi catatan tersendiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa latihan berbicara berbantuan AI dapat menjadi cara yang praktis dan mudah diakses untuk memperkuat kepercayaan diri bahasa Inggris maritim taruna di institusi vokasi kepelautan.

Kata Kunci: AI chatbot; Maritime English; SMCP; kecemasan komunikasi; pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Sektor pelayaran internasional mensyaratkan kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni bagi seluruh awak kapal. Konvensi Standards of Training, Certification and Watchkeeping (STCW) yang ditetapkan oleh International Maritime Organization (IMO) mewajibkan bahasa Inggris sebagai bahasa kerja di atas kapal, mencakup komunikasi keselamatan, prosedur darurat, koordinasi dengan otoritas pelabuhan, dan interaksi dengan awak kapal multinasional, yang dioperasionalkan melalui Standard Marine Communication Phrases (SMCP) sebagai acuan komunikasi formal di kapal berbendera internasional (International Maritime Organization, 2001, 2017). Bagi taruna pelayaran, penguasaan SMCP bukan sekadar nilai tambah, melainkan syarat kelayakan untuk bekerja dan berkarier di kapal-kapal niaga internasional.

Profil Mitra

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Akademi Maritim Indonesia AIPI (AMI AIPI) Makassar, sebuah perguruan tinggi vokasi bidang pelayaran yang berlokasi di Jalan Gatot Subroto Baru No. 54, Makassar, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Andi Bunga Billung Kessi (YPABBK). AMI AIPI Makassar memiliki dua program studi, yaitu Nautika dan Teknika, yang keduanya telah terakreditasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), serta secara rutin

menghasilkan lulusan yang bekerja di kapal niaga domestik maupun internasional. Sebagai salah satu institusi pendidikan maritim di Kawasan Indonesia Timur, AMI AIPI Makassar menghadapi tantangan yang umum dijumpai institusi vokasi kepelautan lainnya, yaitu menyiapkan taruna yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga siap berkomunikasi dalam bahasa Inggris di lingkungan kerja yang multikultural.

Berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan pihak institusi mitra, teridentifikasi bahwa sebagian besar taruna sebenarnya sudah memiliki bekal kosakata dan tata bahasa maritim yang cukup dari perkuliahan, namun masih merasa canggung dan kurang percaya diri ketika harus mempraktikkannya secara lisan dan spontan, terutama dalam situasi yang menyerupai komunikasi nyata di atas kapal, seperti serah terima jaga (bridge watch handover), koordinasi dengan pihak pelabuhan, atau percakapan darurat. Kondisi ini juga konsisten dengan temuan bahwa kemampuan berbicara (speaking) cenderung menjadi keterampilan bahasa yang paling lemah dibandingkan keterampilan lain pada taruna pelayaran di Indonesia (Yulianingsih et al., 2025). Kondisi ini sejalan dengan yang banyak dikeluhkan taruna pelayaran di berbagai institusi vokasi maritim Indonesia, yaitu rendahnya kesempatan berlatih percakapan autentik di luar jam kelas, sehingga taruna cenderung merasa gugup ketika harus berbicara langsung dengan kru atau perwira asing (Limbong et al., 2024; Wibowo et al., 2025). Keterbatasan waktu tatap muka di kelas bahasa Inggris juga membuat instruktur kesulitan memberi cukup ruang latihan berbicara bagi setiap taruna, mengingat satu kelas biasanya diisi puluhan taruna dengan waktu praktik lisan yang terbatas untuk masing-masing individu; metode pembelajaran yang tersedia pun belum tentu responsif terhadap kebutuhan komunikasi kontekstual maritim yang beragam (Listriyawati & Kristiawan, 2025).

Perkembangan aplikasi kecerdasan buatan (AI) berbasis percakapan membuka peluang baru untuk mengatasi keterbatasan tersebut. AI dapat berperan sebagai mitra latihan bicara yang sabar, tidak menghakimi, dan tersedia kapan saja, sehingga taruna dapat berlatih berulang kali tanpa rasa takut dinilai oleh teman sekelas (Yang et al., 2022). Kehadiran aplikasi semacam ini memungkinkan taruna mengulang satu skenario percakapan berkali-kali sampai mereka merasa cukup nyaman, sesuatu yang sulit dilakukan dalam kelas konvensional karena keterbatasan waktu dan jumlah instruktur. Beberapa kajian pada konteks maritim juga menunjukkan potensi AI untuk melatih taruna melalui simulasi skenario komunikasi SMCP secara interaktif (Ratnaningsih, 2025), termasuk dalam hal pengajaran dan asesmen Maritime English secara lebih luas (Diahyleva et al., 2025). Pada konteks pembelajaran bahasa asing secara umum, interaksi dengan AI juga dilaporkan dapat meningkatkan keinginan pembelajar untuk berkomunikasi (willingness to communicate) sekaligus menurunkan kecemasan berbicara mereka (Fathi et al., 2024; Kim & Su, 2024). Meskipun demikian, di AMI AIPI Makassar pemanfaatan aplikasi AI untuk latihan Maritime English belum pernah diperkenalkan secara terstruktur kepada taruna maupun instruktur; sebagian taruna bahkan belum pernah mendengar bahwa aplikasi semacam ini dapat digunakan untuk berlatih bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian tersebut, tim pengabdi dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar melaksanakan kegiatan pelatihan "Maritime AI Conversation Camp" yang bertujuan mengenalkan dan mendampingi taruna AMI AIPI Makassar menggunakan aplikasi AI speaking practice sebagai media latihan percakapan bahasa Inggris maritim. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan taruna berkomunikasi dalam lingkungan kerja pelayaran internasional, tetapi juga membuka wawasan bagi instruktur mitra mengenai pemanfaatan teknologi AI sebagai pelengkap pembelajaran Maritime English, sejalan dengan upaya penguatan kualitas pendidikan vokasi dan daya saing sumber daya manusia pelaut Indonesia di pasar kerja global.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bersama 40 taruna program studi Nautika dan Teknika semester 3-5 AMI AIPI Makassar, yang dipilih berdasarkan kesepakatan dengan pihak mitra melalui koordinasi dengan Direktur AMI AIPI Makassar dan instruktur pendamping dari masing-masing program studi. Tim pengabdi terdiri atas tiga dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNM yang berbagi peran sesuai kompetensinya, serta dua mahasiswa yang membantu pendampingan peserta, dokumentasi, dan pengelolaan data kegiatan. Kegiatan mengikuti empat tahapan sebagai berikut.

Tahap pertama adalah observasi awal dan sosialisasi. Tim pengabdi berkoordinasi dengan pimpinan AMI AIPI Makassar, menandatangani Surat Pernyataan Kerja Sama, dan mensosialisasikan program kepada taruna serta instruktur pendamping. Sosialisasi ini penting agar taruna memahami tujuan kegiatan dan tidak menganggapnya sekadar tugas tambahan, melainkan kesempatan berlatih yang dapat mereka manfaatkan untuk kepentingan mereka sendiri. Pada tahap ini juga dilakukan pengukuran awal (sebelum pelatihan) menggunakan kuesioner sederhana untuk mengetahui tingkat kecemasan taruna berbicara bahasa Inggris, serta tes percakapan singkat untuk melihat kemampuan awal mereka menggunakan frasa SMCP. Pengukuran awal ini menjadi bahan refleksi bagi tim pengabdi dalam menyusun materi pelatihan agar sesuai dengan kondisi taruna yang sebenarnya.

Tahap kedua adalah pelatihan tatap muka "Maritime AI Conversation Camp" selama satu hari, bertempat di ruang pelatihan ber-AC yang disediakan pihak AMI AIPI Makassar dengan kapasitas 40 orang. Kegiatan diawali dengan pemanasan dan pengenalan skenario serta kosakata SMCP, dilanjutkan dengan latihan percakapan menggunakan Stimuler, sebuah aplikasi AI speaking practice, dan ditutup dengan sesi refleksi bersama. Melalui mode suara pada Stimuler, taruna berlatih berperan sebagai perwira kapal yang berkomunikasi dengan VTS, port control, pilot kapal, maupun kru asing, mencakup delapan skenario yang disusun berurutan dari yang relatif sederhana ke yang lebih kompleks: serah terima jaga (bridge watch handover), komunikasi dengan VTS dan port control, prosedur mayday dan pan-pan, cargo operations briefing, komunikasi dengan pilot

kapal, pelaporan insiden dan near-miss, koordinasi prosedur berlabuh, serta percakapan multikultural dengan kru asing. Taruna berlatih secara individu menggunakan perangkat telepon genggam masing-masing, sementara instruktur pendamping dan tim pengabdi berkeliling untuk membantu taruna yang mengalami kesulitan teknis maupun kebahasaan.

Tahap ketiga adalah pendampingan latihan mandiri selama enam minggu. Taruna diminta melanjutkan latihan menggunakan Stimuler secara mandiri di waktu luang mereka, dengan panduan skenario yang sama seperti saat pelatihan tatap muka, dibagikan melalui grup WhatsApp dan Google Drive agar mudah diakses kapan saja. Tim pengabdi memantau keaktifan latihan melalui usage log mingguan sebagai bentuk pendampingan jarak jauh, sekaligus menjadi sarana untuk menyapa dan mengingatkan taruna agar tetap konsisten berlatih.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan. Setelah enam minggu, dilakukan pengukuran akhir dengan instrumen yang sama seperti di awal (kecemasan berbicara dan tes percakapan SMCP), dilanjutkan dengan focus group discussion (FGD) bersama 10 perwakilan taruna dan 2 instruktur pendamping, serta pengisian kuesioner kepuasan peserta. Hasil pengukuran awal dan akhir dibandingkan secara sederhana untuk melihat gambaran perubahan yang terjadi, sementara hasil FGD digunakan untuk memahami pengalaman dan kesan taruna serta instruktur secara lebih mendalam, termasuk kendala yang mereka hadapi selama latihan mandiri. Sebagai tindak lanjut, panduan teknis penggunaan Stimuler diserahkan kepada instruktur mitra agar dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah Maritime English reguler, sehingga manfaat kegiatan ini tidak berhenti pada satu angkatan taruna saja.

HASIL

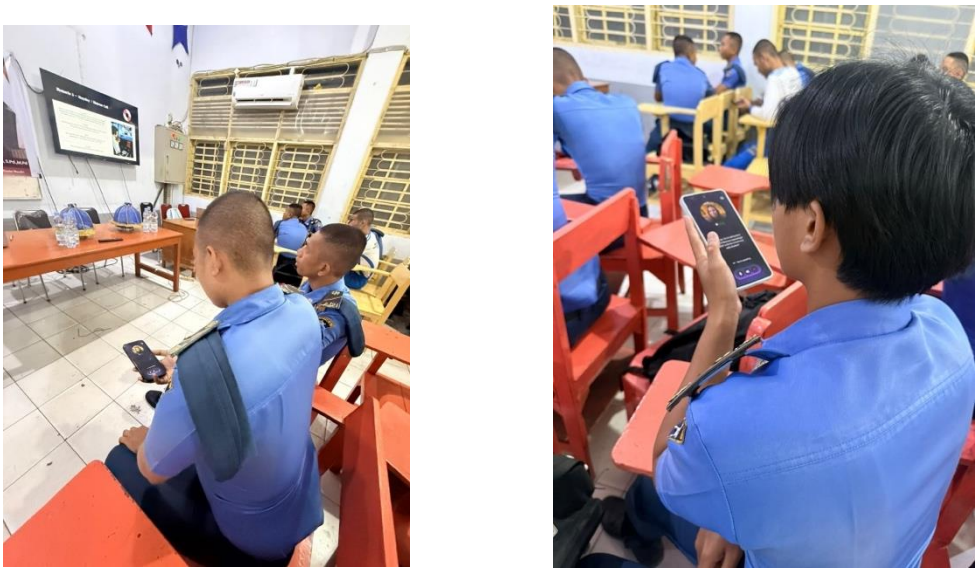
Kegiatan pengabdian "Maritime AI Conversation Camp" diikuti oleh 40 taruna program studi Nautika dan Teknika AMI AIPI Makassar. Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdi melakukan observasi awal dan berbincang dengan beberapa taruna untuk mengetahui pengalaman mereka berlatih berbicara bahasa Inggris selama ini. Dari perbincangan tersebut terlihat bahwa taruna sebenarnya cukup menguasai kosakata dan pola kalimat maritim dari perkuliahan, namun banyak yang mengaku jarang punya kesempatan mempraktikkannya secara lisan, sehingga merasa canggung saat harus berbicara spontan. Sebagian taruna bahkan mengaku belum pernah mendengar bahwa aplikasi AI seperti Stimuler dapat digunakan untuk berlatih bahasa Inggris, sehingga rasa penasaran cukup terasa di awal sosialisasi.





Gambar 1. Pelaksanaan Sesi Pelatihan Maritime AI Conversation Camp

Pada hari pelatihan, taruna diperkenalkan pada Stimuler dan diajak mencoba langsung berbagai skenario percakapan maritim, mulai dari bridge watch handover, komunikasi dengan VTS dan port control, prosedur mayday, hingga percakapan dengan kru asing. Suasana pelatihan terlihat cukup hidup; sebagian taruna yang awalnya ragu-ragu mulai berani mencoba berbicara setelah beberapa kali diberi kesempatan mengulang percakapan yang sama. Beberapa taruna terlihat tertawa kecil saat pertama kali mendengar respons suara dari aplikasi, namun rasa canggung tersebut berangsur hilang begitu mereka terbiasa dengan alur latihan. Instruktur pendamping turut membantu mengarahkan taruna yang masih kesulitan dan memberi masukan langsung terkait pengucapan dan penggunaan frasa SMCP, sehingga latihan tidak hanya berlangsung antara taruna dan aplikasi, tetapi juga diperkaya dengan umpan balik manusia secara langsung.



Gambar 2. Taruna Berlatih Percakapan SMCP Menggunakan Stimuler

Menjelang akhir sesi tatap muka, taruna diajak berdiskusi singkat mengenai kesan awal mereka terhadap latihan menggunakan Stimuler. Sebagian besar mengaku terkejut karena aplikasi tersebut dapat merespons dengan cukup natural dan memberi koreksi langsung ketika pengucapan mereka kurang tepat, sesuatu yang selama ini jarang mereka dapatkan karena keterbatasan waktu instruktur untuk memberi umpan balik individual di kelas.

Setelah sesi tatap muka, taruna melanjutkan latihan mandiri menggunakan Stimuler selama enam minggu, dengan panduan skenario yang sama seperti saat pelatihan, dibagikan melalui grup WhatsApp. Berdasarkan usage log yang dipantau tim pengabdi, sebagian besar taruna cukup aktif berlatih pada minggu-minggu awal, dengan banyak yang melaporkan berlatih di sela waktu istirahat atau menjelang tidur malam. Namun demikian, keaktifan tersebut terlihat berangsur menurun menjelang minggu-minggu terakhir pendampingan, seiring bertambahnya aktivitas perkuliahan dan kegiatan kampus lainnya. Beberapa taruna juga menyampaikan kendala jaringan internet di asrama yang kadang membuat latihan suara terputus-putus, sehingga mereka harus mengulang sesi latihan dari awal.

Pengukuran sederhana yang dilakukan sebelum dan sesudah program menunjukkan gambaran yang menggembirakan: kecemasan taruna dalam berbicara bahasa Inggris tampak berkurang, dan kemampuan mereka menggunakan frasa SMCP dalam percakapan juga terlihat lebih baik dibandingkan sebelum pelatihan. Beberapa taruna yang sebelumnya sama sekali belum terbiasa merangkai kalimat prosedural darurat, pada akhir pendampingan sudah mampu melakukannya dengan lebih lancar meski belum sempurna. Instruktur pendamping yang mengamati taruna sejak

awal semester turut menyatakan bahwa perubahan ini cukup terlihat, khususnya pada taruna yang sebelumnya jarang aktif berbicara di kelas.

Evaluasi dan Focus Group Discussion (FGD)

Pada akhir kegiatan, dilakukan FGD bersama 10 perwakilan taruna dan 2 instruktur pendamping untuk menggali kesan dan pengalaman mereka mengikuti program ini. FGD berlangsung santai dan cukup terbuka; taruna tampak antusias menceritakan pengalaman mereka berlatih dengan Stimuler, baik hal-hal yang mereka rasakan bermanfaat maupun kendala yang mereka hadapi. Secara umum, taruna dan instruktur memberikan tanggapan positif, meskipun turut menyampaikan beberapa kendala dan saran perbaikan.

> *"Awalnya saya deg-degan kalau harus ngomong bahasa Inggris langsung sama orang, apalagi kalau salah grammar. Tapi latihan sama Stimuler itu enak, karena dia sabar, nggak buru-buru, jadi saya berani coba-coba dulu sebelum ketemu situasi asli di kapal."* Taruna 1 (TR-07), Nautika Semester 4

> *"Yang saya rasakan bedanya itu pas simulasi mayday call. Sebelumnya saya kalau disuruh ngomong prosedur darurat suka lupa urutan kalimatnya. Setelah latihan berulang-ulang lewat Stimuler, saya jadi hafal pola kalimatnya, jadi nggak grogi lagi."* Taruna 2 (TR-15), Teknika Semester 3

> *"Enaknya latihan pakai Stimuler itu bisa kapan saja, nggak perlu nunggu jadwal kelas. Saya biasanya latihan malam sebelum tidur, sekitar 15-20 menit, ngikutin skenario yang dikasih pas workshop."* Taruna 3 (TR-03), Nautika Semester 3

> *"Kendalanya kadang sinyal di asrama kurang stabil, jadi latihan suka putus-putus. Tapi kalau lagi lancar, responnya cepat dan feedback-nya jelas."* Taruna 4 (TR-11), Teknika Semester 5

> *"Yang paling saya suka itu skenario komunikasi VTS-nya, karena itu yang jarang banget kami praktikkan langsung di kelas biasa. Di Stimuler bisa diulang-ulang sampai lancar."* Taruna 5 (TR-28), Nautika Semester 4

> *"Sesi 4 jam itu menurut saya agak padat, apalagi pas sesi refleksi di akhir udah pada capek. Mungkin ke depannya bisa dibagi dua hari saja."* Taruna 6 (TR-09), Nautika Semester 5

Instruktur pendamping juga menyampaikan pandangan senada, khususnya terkait perubahan sikap taruna yang biasanya kurang aktif di kelas. Kedua instruktur sepakat bahwa pendekatan ini layak dilanjutkan, dengan catatan perlu ada penyesuaian agar keterlibatan taruna tetap terjaga hingga akhir masa pendampingan.

> *"Dari sisi saya sebagai instruktur, saya lihat taruna yang tadinya pendiam di kelas jadi lebih aktif coba ngomong pas sesi pakai Stimuler, mungkin karena mereka nggak takut dinilai teman sekelas."* Instruktur Pendamping 1, Nautika

"Perlu ada pendampingan lanjutan supaya latihan mandiri ini konsisten, karena dari yang saya amati, minggu-minggu awal antusias tapi lama-lama menurun kalau tidak ada pengingat." Instruktur



Gambar 3. Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Evaluasi Pelatihan

Hasil pengisian kuesioner kepuasan peserta juga menunjukkan respons yang baik, dengan mayoritas taruna menyatakan puas terhadap pelaksanaan program, mulai dari materi, pendampingan instruktur, hingga kemudahan penggunaan Stimuler sebagai media latihan. Beberapa taruna bahkan menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala, tidak hanya sekali, mengingat manfaat yang mereka rasakan selama masa pendampingan.

PEMBAHASAN

Kesan yang disampaikan taruna dan instruktur dalam FGD sejalan dengan gambaran umum yang diperoleh dari observasi dan pengukuran sebelum-sesudah kegiatan: latihan bicara dengan mitra AI yang sabar dan tidak menghakimi tampak membantu taruna lebih berani mencoba, sekalipun belum lancar. Sifat AI chatbot yang responsif, sabar, dan tersedia kapan saja membuat taruna dapat berlatih berulang kali tanpa tekanan sosial yang biasanya muncul saat berbicara di depan teman sekelas (Yang et al., 2022), sebagaimana juga diakui oleh instruktur pendamping yang melihat taruna yang tadinya pendiam menjadi lebih aktif mencoba berbicara. Pola serupa juga dilaporkan pada pembelajar bahasa asing di konteks lain, yang merasa lebih berani mencoba berkomunikasi dan lebih rendah kecemasannya setelah berinteraksi dengan AI (Fathi et al., 2024; Kim & Su, 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa faktor afektif seperti rasa cemas dan kurang percaya diri sering kali menjadi penghambat utama dalam belajar berbicara bahasa asing,

bahkan pada taruna yang sebenarnya sudah cukup menguasai kosakata dan tata bahasa dari sisi teori.

Ketertarikan taruna terhadap skenario yang jarang dipraktikkan di kelas reguler, seperti komunikasi VTS dan percakapan dengan kru asing, menunjukkan bahwa Stimuler dapat berperan sebagai pelengkap yang mengisi celah latihan yang selama ini sulit dipenuhi karena keterbatasan waktu tatap muka. Hal ini sejalan dengan temuan Ratnaningsih (2025) yang menunjukkan bahwa latihan berbicara berbantuan AI dapat meningkatkan kemampuan speaking taruna dalam pembelajaran Maritime English, dan juga selaras dengan pandangan Ratnaningsih, Munir, dan Anam (2025) bahwa AI dapat memperkuat strategi komunikasi taruna dalam pembelajaran ESP Maritime English secara lebih luas. Kelebihan lain yang cukup menonjol dari FGD adalah fleksibilitas waktu latihan; taruna dapat menyesuaikan sesi latihan dengan jadwal pribadi mereka, sesuatu yang tidak dimungkinkan dalam skema pembelajaran tatap muka konvensional yang terikat jadwal kelas. Aksesibilitas semacam ini menjadi salah satu kekuatan utama pemanfaatan AI dalam pengembangan kompetensi bahasa asing pelaut (Filonenko et al., 2025), karena taruna cukup menggunakan telepon genggam yang sudah mereka miliki tanpa memerlukan perangkat atau instalasi khusus.

Di sisi lain, kendala jaringan internet di asrama dan menurunnya keaktifan latihan mandiri pada minggu-minggu akhir menjadi catatan penting untuk keberlanjutan program. Pola ini wajar terjadi pada kegiatan latihan mandiri berbasis teknologi, di mana motivasi cenderung menurun tanpa pengawasan langsung. Sebagaimana disampaikan salah satu instruktur pendamping, pendampingan lanjutan berupa pengingat berkala atau evaluasi progres bersama tampaknya diperlukan agar semangat berlatih taruna tetap terjaga hingga akhir program. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi AI, sebaik apa pun, tetap memerlukan sentuhan manusia dalam bentuk pendampingan dan motivasi agar dapat dimanfaatkan secara konsisten oleh peserta didik.

Sesi tatap muka satu hari penuh yang dirasa cukup padat oleh sebagian taruna juga menjadi masukan berharga bagi tim pengabdi. Ke depan, pembagian sesi menjadi dua hari atau penambahan jeda istirahat yang lebih panjang dapat dipertimbangkan agar taruna dapat menyerap materi dengan lebih baik tanpa merasa lelah, khususnya pada sesi refleksi di penghujung kegiatan yang idealnya membutuhkan konsentrasi penuh dari peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa memperkenalkan aplikasi AI speaking practice kepada taruna vokasi maritim adalah langkah yang dapat dilakukan dengan biaya dan sumber daya yang relatif terjangkau, namun memberi ruang latihan tambahan yang selama ini sulit didapatkan taruna di luar jam kelas. Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan upaya penguatan pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri pelayaran global, sekaligus membuka wawasan instruktur mitra mengenai pemanfaatan teknologi AI sebagai pelengkap, bukan pengganti, peran instruktur dalam kelas. Setelah rangkaian kegiatan pelatihan selesai, tim pengabdi bersama pihak AMI AIPI Makassar juga membahas rencana keberlanjutan berupa integrasi

Stimuler ke dalam mata kuliah Maritime English reguler, sebagai langkah lanjutan untuk memastikan manfaat kegiatan ini dapat dirasakan taruna secara lebih luas dan berkelanjutan, tidak hanya oleh 40 taruna yang mengikuti kegiatan ini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian "Pelatihan English for Maritime Conversation Berbasis AI Chatbot" telah dilaksanakan bagi 40 taruna Nautika dan Teknika AMI AIPI Makassar, berupa pelatihan tatap muka satu hari yang dilanjutkan dengan pendampingan latihan mandiri selama enam minggu menggunakan aplikasi Stimuler. Berdasarkan observasi, pengukuran sederhana sebelum-sesudah kegiatan, dan hasil FGD, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi kepercayaan diri dan kemampuan taruna dalam berkomunikasi bahasa Inggris maritim, meskipun sebagian taruna masih memerlukan latihan lanjutan untuk benar-benar lancar menggunakan frasa SMCP secara spontan. Taruna dan instruktur sama-sama merasakan bahwa kehadiran mitra latihan yang sabar dan tersedia kapan saja membantu menumbuhkan keberanian berbicara yang selama ini terhambat oleh rasa cemas dan minimnya kesempatan praktik.

Kegiatan ini menegaskan bahwa aplikasi AI speaking practice dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan waktu praktik percakapan maritim di institusi pendidikan vokasi, tanpa memerlukan investasi teknologi yang rumit atau mahal. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar AMI AIPI Makassar mengintegrasikan latihan bersama Stimuler ke dalam mata kuliah Maritime English reguler, disertai mekanisme pendampingan yang lebih konsisten, misalnya melalui pengingat berkala atau evaluasi progres bersama instruktur, agar semangat latihan mandiri taruna tetap terjaga hingga mereka benar-benar siap menghadapi komunikasi nyata di atas kapal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada Direktur, instruktur pendamping, dan taruna Akademi Maritim Indonesia AIPI Makassar atas kesediaan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar atas pendanaan PNBP Fakultas Bahasa dan Sastra, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UNM atas dukungan administratif dan fasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

Amaliah, S., Sakkir, G., Aeni, N., Arham, M., & Wahyuni, I. Y. (2025). Integrasi Teknologi dan Pedagogi: Upaya Peningkatan Kompetensi Digital Mahasiswa Baru Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 129-138.

Diahyleva, O., Kononova, O., & Yurzhenko, A. (2025). The use of ChatGPT while Maritime English teaching and assessment. Scientific Bulletin of Mukachevo State University Series Pedagogy and Psychology. https://doi.org/10.52534/msu-pp2.2025.32

Fathi, J., Rahimi, M., & Derakhshan, A. (2024). Improving EFL learners' speaking skills and willingness to communicate via artificial intelligence-mediated interactions. System. https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103254

Filonenko, V., Tenishcheva, V., Smirnov, I., Manetscaya, S. V., & Deinega, K. S. (2025). Artificial Intelligence in the Foreign Language Competence Development of Future Seafarers. In FEMIB 2024. https://doi.org/10.63550/iceip.2025.76.43.001

International Maritime Organization. (2001). Standard Marine Communication Phrases (SMCP). IMO.

International Maritime Organization. (2017). STCW Convention and STCW Code, 2017 Edition. IMO.

Kim, A., & Su, Y. (2024). How implementing an AI chatbot impacts Korean as a foreign language learners' willingness to communicate in Korean. System. https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103256

Sunra, L., Aeni, N., & Sally, F. H. S. (2026, February). Integration of generative AI and differentiated instruction in intensive speaking classrooms: Students' perspectives. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3393, No. 1, p. 060050). AIP Publishing LLC.

Limbong, S., Palayukan, N., Djajasasana, E., & Tandibura, F. (2024). Can Contextual Teaching and Learning (CTL) Revolutionize Cadets' Speaking Skills in Maritime English? Voices of English Language Education Society. https://doi.org/10.29408/veles.v8i2.26651

Listriyawati, N., & Kristiawan, D. (2025). Integrating VoiceThread and TTSReader into Maritime English Education to Enhance Marine Management and Foster Sustainability. Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim. https://doi.org/10.52475/saintara.v9i2.399

Ratnaningsih, D. (2025). Enhancing students' speaking skills using ChatGPT application in ESP maritime English learning. JEES (Journal of English Education and Society). https://doi.org/10.21070/jees.v10i2.1964

Ratnaningsih, D., Munir, A., & Anam, S. (2025). The Roles of Artificial Intelligence (AI) towards Students' Communication Strategy in ESP Maritime English. Asian Journal of Applied Education. https://doi.org/10.55927/ajae.v4i3.14743

Wibowo, A. H., Gupron, A. K., & Dewi, R. F. (2025). Integrating Teaching Factory Method in Maritime English: Cadets' Perceptions and Implications for Maritime Training. Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching. https://doi.org/10.24903/sj.v10i1.1998

Yang, H., Kim, H., Lee, J., & Shin, D. (2022). Implementation of an AI chatbot as an English conversation partner in EFL speaking classes. ReCALL, 34, 327-343. https://doi.org/10.1017/s0958344022000039

Yulianingsih, L., Sudrimo, S. N., Manuputty, P., & Masan, A. L. (2025). Improving Maritime English Speaking Skills through TikTok Media among Nautical Studies Cadets of Sorong Merchant Marine Polytechnic. Jurnal Indonesia Sosial Sains. https://doi.org/10.59141/jiss.v6i9.1898